

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Trauma kepala ringan merupakan salah satu klasifikasi trauma kepala yang dapat merusak fungsi saraf dan menurunkan kesadaran seseorang tanpa merusak organ lain. Trauma kepala ringan dapat disebabkan oleh trauma kepala dengan nilai GCS: 14-15, tanpa kehilangan kesadaran, sering disertai pusing dan nyeri tajam, serta goresan atau memar, trauma kepala, atau pendarahan internal otak. Cedera kepala merupakan masalah kesehatan global yang menjadi penyebab kematian, kecacatan dan keterbelakangan mental. Berbagai keadaan darurat neurologis akan terjadi ketika kepala terluka. Memang, kepala adalah pusat kehidupan manusia, di mana otak mempengaruhi semua aktivitas manusia. Oleh karena itu, jika terjadi kerusakan maka akan mengganggu seluruh sistem tubuh. (Kusuma and Anggraeni 2019).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), setiap tahun sekitar 1,2 juta orang meninggal dengan diagnosis cedera kepala berat, terutama akibat kecelakaan lalu lintas (KLL). Di Amerika Serikat, cedera kepala diperkirakan meningkat menjadi 500.000 kasus per tahun, atau 296.678 cedera kepala ringan (59,3%), dan cedera kepala sedang menjadi 100.890 (20,17%). (Utami et al. 2021).

Di Indonesia diperkirakan 11,9% kasus cedera kepala terjadi. Di Provinsi DIY, jumlah kasus cedera kepala terutama disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas dengan angka yang berbeda dibandingkan antar kabupaten, tertinggi di kota Yogyakarta 12,97% kasus, kabupaten Sleman 12,01% kasus, Kabupaten Bantul 10,55%, Kabupaten Gunung Kidul 9,53%, dan terendah adalah Kabupaten Kulon Progo dengan 8,59% kasus. Angka cedera kepala tertinggi terjadi pada usia 1-4 tahun (29,5%), 153 tahun (17,7%) dan > 65 tahun (33,1%). Berdasarkan jenis kelamin, cedera kepala lebih sering terjadi pada pria (12,2%) dibandingkan pada wanita (11,5%). (Riskesdas, 2019) (Utami et al. 2021).

Cedera kepala terjadi terutama dari kecelakaan lalu lintas jalan (47,7%), jatuh (40,9%), benturan dengan benda tumpul dan tajam (7,3%) dan benda jatuh (2,5%).(Utami et al. 2021).

Cedera kepala dapat terjadi akibat dari berbagai sumber, yaitu kekerasan benda tumpul (kecelakaan, pembunuhan, dan bunuh diri); benda tajam (batang besi, kayu runcing atau pecahan kaca); tembakan peluru; dan gerakan mendadak (Siahaya et al., 2020).

Maka dari itu kita harus senantiasa meminta perlindungan kepada Allah dari marabahaya.

sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW

وَدُّوا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ تَع

Artinya : "Berlindunglah kalian kepada Allah dari kerasnya musibah, turunnya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya qadha serta kesenangan musuh atas musibah yang menimpa kalian." (HR. Bukhari).

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala menyeru kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa berdoa untuk memohon perlindungan kepada-Nya untuk menghindari musibah dan marabahaya, seperti halnya terhindar dari bahaya cedera kepala. Pasien dengan cedera kepala akan mengalami pembengkakan otak atau perdarahan ke dalam tengkorak, peningkatan tekanan intrakranial, dan penurunan tekanan perfusi serebral. Ketika kondisi memburuk atau kritis, denyut nadi menurun (bradikardia) dan bahkan menurunkan laju pernapasan. Tekanan darah di otak terus meningkat ke tingkat kritis yang menyebabkan cedera kepala memburuk dan semua tanda vital terganggu dan berakhir dengan kematian. Penatalaksanaan cedera kepala harus cepat, akurat, hati-hati, dan konsisten dengan prosedur yang ada, selain itu prinsip-prinsip umum penanganan cedera kepala juga menjadi acuan penting untuk mencegah kematian dan cedera, kecacatan, misalnya jalan napas, pernapasan, peredaran darah, ketidakstabilan dan paparan mis. ABCDE), amati tanda-tanda vital, pertahankan oksigen yang cukup, kaji

dan koreksi gangguan koagulopati, pemeliharaan hemostasis dan gula darah, nutrisi yang cukup.(Savitri and Widia 2021).

Menurut penelitian Sutarjo dan Budijanto (2017), trauma kepala dapat menyebabkan perubahan fisik dan psikologis bagi pasien dan keluarga. Untuk itu diperlukan penanganan yang serius untuk memberikan asuhan keperawatan. Dalam hal ini perawat memegang peranan penting terutama dalam pencegahan komplikasi. Asuhan keperawatan harus tetap mencakup tindakan mendorong dan preventif, perawat menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai kesehatan terkait dengan pentingnya perawatan dalam meningkatkan kelangsungan hidup, seperti mempertahankan jalan napas yang efisien, memenuhi kebutuhan cairan dan nutrisi, dan mencegah komplikasi. Tindakan penyembuhan, yaitu perawat bekerja sama dengan dokter atau staf lain untuk memberikan terapi. Tindakan rehabilitasi, perawat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi pasien ke keadaan semula (Savitri and Widia 2021).

Penanganan cedera kepala dimulai dengan melindungi otak dengan meningkatkan aliran darah ke otak untuk mencegah hipoksia dan iskemia serebral. Terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan adalah manajemen nyeri yang terdiri dari teknik relaksasi nafas dalam. Relaksasi adalah tindakan eksternal yang mempengaruhi respon internal individu terhadap rasa sakit. Manajemen nyeri relaksasi meliputi pernapasan diafragma, relaksasi progresif, imajinasi terbimbing, dan meditasi. Pelatihan relaksasi dapat dilakukan untuk waktu yang terbatas dan biasanya tidak memiliki efek samping (Surakarta and Of 2021)

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk membuat studi kasus sesuai dengan peran dan fungsi sebagai perawat dengan judul Intervensi Nafas Dalam Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Cedera Kepala Ringan.

2.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada klien yang mengalami cedera kepala ringan dengan nyeri akut.

2.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pelaksanaan intervensi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri pada pasien cedera kepala ringan.

2.4 Tujuan Penulisan

2.4.1 Tujuan umum

Mendokumentasikan pelaksanaan intervensi latihan nafas dalam secara komprehensif meliputi aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual dengan pendekatan proses keperawatan pada pasien cedera kepala ringan.

2.4.2 Tujuan khusus

- a. Mampu melaksanakan pengkajian secara komprehensif pada pasien cedera kepala ringan secara bio,psiko,sosial,spiritual
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan terhadap masalah yang muncul sesuai dengan priorits masalah
- c. Mampu membuat perencanaan keperawatan kepada masalah yang muncul
- d. Mampu mengimplementasikan rencana keperawatan sesuai dengan prioritas masalah
- e. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan terhadap tindakan keperawatan pada pasien cedera kepala ringan.

2.5 Manfaat penulisan

a. Manfaat Bagi Penulis

Menambah keterampilan atau kemampuan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada klien dengan cedera kepala ringan

b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan evaluasi sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala ringan

c. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan bahan masukan bagi perawat dalam melaksanakan tindakan asuhan keperawatan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan yang baik khususnya pada pasien cedera kepala ringan.

d. Manfaat Bagi Klien

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan cedera kepala ringan